

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG EKOSISTEM TERUMBU KARANG DENGAN SIKAP WISATAWAN BAHARI TERHADAP KONSERVASI DI PULAU PRAMUKA, KEPULAUAN SERIBU

*A Correlation between Knowledge about Coral Reef Ecosystem and Marine Tourist Attitude toward Conservation at Pramuka Island, Kepulauan Seribu*

**SHARASWATI PURBAYA, RATNA KOMALA, DAN M. N. M. SERIBULAN**

*Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Jl. Pemuda No. 10 Rawamangun, Jakarta Timur. 13220. Indonesia*

Email: sharaspurbaya@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

*Coral reef ecosystems are an ecosystem which important role both ecological and value. To conserve coral reef ecosystem requires knowledge form all the people especially marine tourist. Knowledge of coral reef ecosystems which is owned by marine tourist expected form conservation attitude of marine tourists to coral reef ecosystems. The aim of this research was to know the correlation knowledge of coral reef ecosystems with marine tourists conservation attitude around Pramuka Island, Kepulauan Seribu. This research was held on May 2015 at Pramuka Island. The research method used descriptive correlational. Population and sample were determined by simple random sampling of marine tourists on the Pramuka island with the criteria have experience of diving and diving activities in the Pramuka Island amounted to 80 divers. The instrument used was a questionnaire about their knowledge and attitudes of conservation by using a Likert scale. Hypothesis test using simple regression test and correlation test using the formula Pearson Product Moment. The result showed the equation  $\hat{Y} = 104,472 + 0,626X$ . The results showed there correlation between knowledge of coral reef ecosystems and conservation attitude marine tourists around Pramuka Island, Kepulauan Seribu with a correlation coefficient of 0,325.*

**Keyword: Coral Reef, Conservation Attitude, Knowledge, Marine Tourist, Pramuka Island**

---

### **PENDAHULUAN**

Terumbu karang dan segala kehidupan yang terdapat didalamnya merupakan salah satu kekayaan alam yang bernilai tinggi. Manfaat yang terkandung dalam ekosistem terumbu karang sangat besar dan beragam seperti gudang keanekaragaman hayati biota laut, tempat mencari makan, berpijah dll (Suharsono, 1998). Terlepas dari begitu

banyak manfaat terumbu karang, dari segi hayati, terumbu karang di Indonesia tergolong yang terkaya di dunia dengan kandungan keanekaragaman tumbuhan dan hewan laut yang luar biasa (Burke *et al.*, 2002). Ekosistem terumbu karang di Indonesia dapat menguntungkan dari segi perekonomian yaitu dengan dijadikan sebagai tujuan wisata bahari. Salah satu tempat wisata yang menyajikan

panorama ekosistem terumbu karang adalah wisata bahari di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata seperti *Diving, Snorkeling*, menikmati panorama pantai dan *photo Hunting*.

Kegiatan wisata yang dapat berpengaruh terhadap ekosistem terumbu karang baik secara langsung atau tidak langsung adalah *diving*. Kontak fisik wisatawan dengan terumbu karang baik disengaja maupun tidak disengaja merupakan salah satu penyebab kerusakan terumbu karang (Yusnita, 2014). Aktivitas manusia tersebut mengakibatkan kondisi terumbu karang di Kepulauan Seribu mengalami penurunan dari tahun 2005 sampai tahun 2007.

Pemanfaatan terumbu karang sebagai objek wisata serta kerusakan yang terjadi pada ekosistem terumbu karang tersebut, diduga berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki wisatawan bahari tentang keberadaan terumbu karang dan peranan terumbu karang bagi biota laut lainnya serta sikap wisatawan bahari terhadap terumbu karang.

Berdasarkan atas dasar pemikiran tersebut diduga terdapat hubungan antara pengetahuan ekosistem terumbu karang dengan sikap wisatawan bahari terhadap konservasi di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Semakin tinggi pengetahuan wisatawan tentang ekosistem terumbu karang, makin tinggi sikap wisatawan terhadap konservasi. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang dengan sikap wisatawan bahari terhadap konservasi di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

### METODOLOGI PENELITIAN

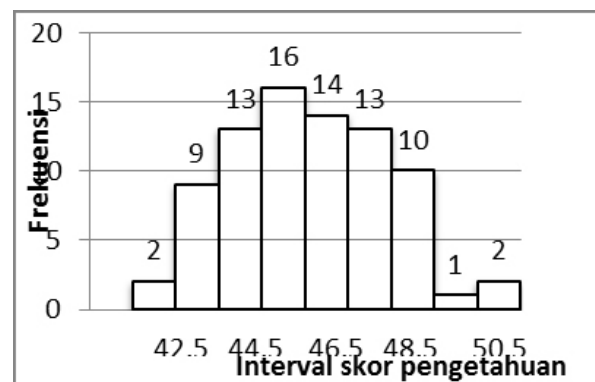
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang (X) dan variabel

terikatnya adalah sikap wisatawan bahari terhadap konservasi (Y). Penelitian ini dilakukan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada bulan Mei 2015.

Populasi terjangkau adalah semua wisatawan bahari yang menyelam di Kepulauan Seribu berjumlah 137.125 yang terdapat di beberapa pulau. Dilakukan teknik *Simple Random Sampling* didapatkan Pulau Pramuka dengan jumlah sampel 80 wisatawan bahari. Kriteria wisatawan bahari yang diambil adalah memiliki pengalaman menyelam dan melakukan kegiatan menyelam di Pulau Pramuka.

### HASIL

Hasil yang diperoleh dari instrumen pengetahuan ekosistem terumbu karang memiliki skor tertinggi 59 dan skor terendah adalah 43. Rata-rata skor pengetahuan adalah 50,6. Distribusi frekuensi skor pengetahuan wisatawan bahari tentang ekosistem terumbu karang ditunjukkan pada Gambar 1.

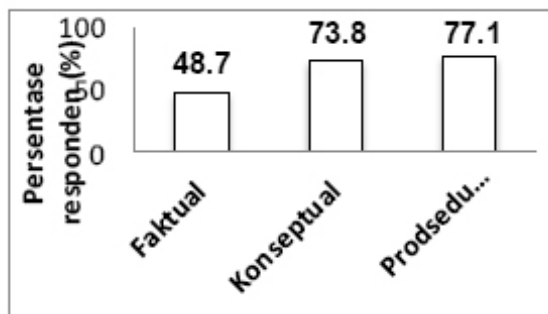


Gambar 1. Distribusi frekuensi skor pengetahuan wisatawan bahari

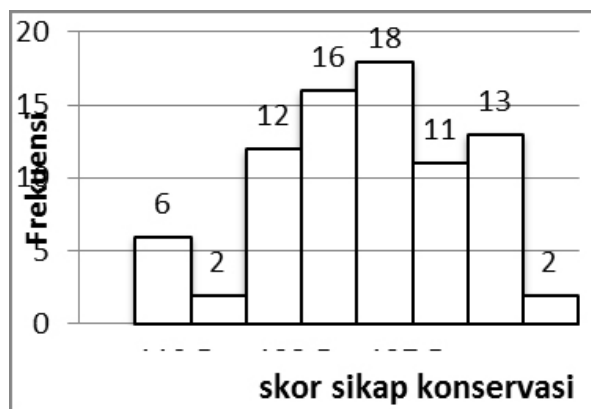
Data berikutnya yang diambil adalah Berdasarkan dimensi pengetahuan, persentase terbesar responden yang menjawab benar pada angket pengetahuan adalah pengetahuan prosedural sedangkan persentase terkecil terdapat pada pengetahuan faktual. Perbandingan persentase responden yang menjawab benar berdasarkan dimensi

pengetahuan pada soal pengetahuan diperlihatkan pada Gambar 2.

Skor tertinggi pada instrumen angket wisatawan bahari di Pulau Pramuka tentang ekosistem terumbu karang adalah 150 dan skor terendah adalah 120. Rata-rata skor sikap konservasi wisatawan bahari di Pulau Pramuka adalah 136,188. Distribusi frekuensi skor sikap wisatawan bahari terhadap konservasi ekosistem terumbu karang di Pulau Pramuka ditunjukkan pada Gambar 3..



Gambar 2. Perbandingan persentase dimensi pengetahuan



Gambar 3. Distribusi frekuensi skor sikap wisatawan bahari terhadap konservasi

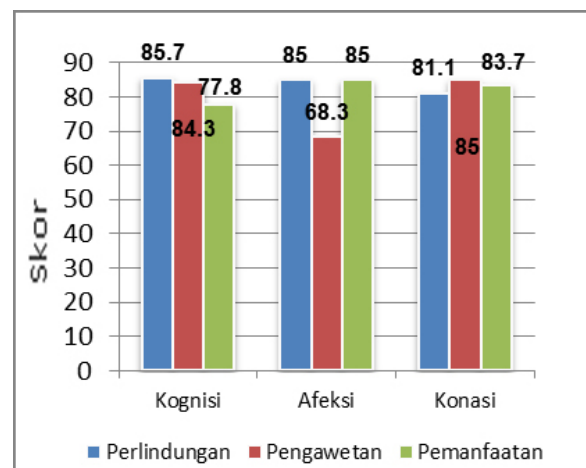
Aspek sikap yang memiliki rata-rata persentase tertinggi terdapat pada dimensi konasi yaitu 83,2. Sedangkan terendah terdapat pada dimensi afeksi yaitu 77,6. Aspek konservasi yang memiliki rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi perlindungan yaitu sebesar 83,9 sedangkan terendah terdapat pada dimensi pemanfaatan yaitu sebesar 79,56. Persentase ditunjukkan pada Gambar

4.

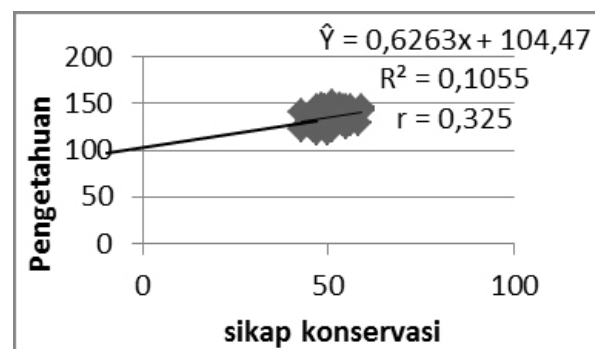
Berikut gambar model regresi pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang dengan sikap wistawan bahari terhadap konservasi di Pulau Pramuka.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang dengan sikap wistawan bahari terhadap konservasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nento (2004) yakni antara pengetahuan dan sikap memiliki hubungan positif karena adanya kesadaran individu dalam melestarikan suatu lingkungan.



Gambar 4. Perbandingan persentase dimensi sikap konservasi



Gambar 4. Pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang dengan sikap wistawan bahari terhadap konservasi

Selain itu berdasarkan hasil wawancara pengalaman menyelam juga berhubungan

dengan pengetahuan yang dimiliki wisatawan bahari. Semakin banyak pengalaman menyelam semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrohman (2009) bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait erat dengan pengalaman yang dimilikinya. Tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman yang dimiliki seseorang tidak dapat dimiliki secara langsung tapi melalui proses dinamis yang berlangsung secara terus menerus.

Pada penelitian ini rentang skor pengetahuan dari yang tertinggi dan terendah yang dimiliki wisatawan bahari sangat jauh. Hal ini diduga karena tingkat berfikir dan pengalaman menyelam antara satu orang dengan orang yang lainnya berbeda. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat menurut Thalib (2010) bahwa perbedaan kemampuan kognitif disebabkan oleh penalaran yang berbeda dari tiap orang.

Setelah dilakukan perhitungan rata-rata sikap konservasi yang tinggi pada wisatawan bahari diduga dari beberapa aktivitas wisatawan bahari yang peduli dengan ekosistem terumbu karang yang pernah dilaksanakan oleh *Club Diving*. Contohnya seperti transplantasi karang, bersih-bersih dasar laut, penanaman mangrove dan sebagainya.

Keikutsertaan wisatawan bahari dalam kegiatan konservasi tersebut menjadi sebuah kecenderungan merespon suatu reaksi yang dinilai mempunyai kebermanfaatannya. Menurut Myers (2003) bahwa sikap seseorang merupakan reaksi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap sesuatu atau seseorang, yang dimunculkan dalam keyakinan lewat sebuah perasaan atau perilaku yang diinginkan.

Dimensi sikap didapatkan hasil yang berbeda-beda dari ketiga aspek sikap. Selisih

antara ketiganya tidak terlalu jauh hal tersebut dapat terjadi karena seseorang akan memiliki kecenderungan berperilaku sesuai dengan perasaan dan keyakinan yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan Downie (2007) bahwa aspek sikap seperti tingginya intensitas seseorang terhadap objek, banyaknya informasi yang didapatkan tentang objek dan resistensi sikap seseorang terhadap perubahan dapat mempengaruhi respon seseorang.

Dimensi konservasi yang didapatkan hasil yang berbeda-beda dari ketiga aspek konservasi. Perbedaan dari ketiga aspek tidak terlalu jauh hal ini diduga dari adanya reaksi atau respon wisatawan bahari terhadap ekosistem terumbu karang sebagai objek yang mempengaruhi sikap konservasi. Aspek perlindungan menjadi aspek yang paling besar mempengaruhi sikap konservasi karena saat wisatawan bahari melakukan *Diving* mereka melihat langsung objek terumbu karang yang indah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum melakukan penyelaman *Dive Master* yang mendampingi penyelam selalu memberikan arahan awal tentang menyelam. Sehingga penyelam lebih berhati-hati saat menyelam agar terumbu karang dapat tetap lestari.

Respon atau reaksi wisatawan bahari terhadap ekosistem terumbu karang menjadikan sebuah sikap yang harus mereka laksanakan dengan beberapa faktor yang menstimulus. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2000) bahwa yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Emosi dan reaksi seseorang akan timbul jika adanya rangsangan berupa informasi.

Koefisien korelasi yang didapat pada penelitian ini sebesar 0,325 yang artinya hubungan antara dua variabel ini rendah.

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan persentase kontribusi pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang dengan sikap wisatawan bahari terhadap konservasi sebesar 10,49%. Kategori koefisien determinasi termasuk kedalam kategori rendah.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang dengan sikap wisatawan bahari terhadap konservasi di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunorrohman. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung : Alfabeta
- Burke, L., E. Selig., & M. Spalding,. 2002. *Terumbu Karang yang terancam di Asia Tenggara*. Terj. dari *Reefs in Risk Southeast Asia*. USA: World Resources Institute
- Downie, R.S. and Jane Macnaughton. 2007. *Bioethics and The Humanities: Attitudes and Perceptions*. Oxon : Routledge-Cavendish.
- Myers, Daniel J. 2003. *Social Psychology*. UK : Wadsworth Publishing Co Inc.
- Nento, Deetje S. 2002. *Hubungan Antara Sikap Masyarakat terhadap Pengelolaan Lingkungan dengan Pengetahuan Lingkungan*. Humaniora. Jurusan MKU FIS UNJ
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suharsono, 1998. *Jenis-Jenis Karang yang Umum yang Dijumpai di Perairan Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi. Proyek Penelitian dan Pengembangan Daerah Pantai.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Yusnita, Ika. 2014. *Kajian Potensi Dampak Wisata Bahari Terhadap Terumbu Karang Di Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu*. Tesis, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB